

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa merupakan pusat dari segala informasi yang ada, karena media massa menawarkan cara bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Saat ini sangat mudah untuk menyaksikan realitas social di seluruh dunia, baik melalui media maupun secara langsung. Saat ini media massa menjadi semakin maju, adanya kemajuan dari media masa kini. Batasan waktu dan tempat tidak lagi relevan. Media massa memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan dan melakukan hal lain seperti mendidik, mempengaruhi, menginformasikan, dan menghibur, yang membuatnya begitu penting. Saat ini, banyak karya seni telah berubah menjadi konsumsi massa. Salah satu contohnya adalah film, yang merupakan salah satu jenis teknologi audio visual dan merupakan media komunikasi audiovisual yang disukai oleh banyak orang. Film pada jaman dahulu sangat pendek, tanpa suara dan dibuat dengan beberapa animasi computer, property yang kompleks, dan biaya produksi yang rendah, tetapi jaman sudah semakin berkembang sehingga pembuatan film memiliki biaya yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan jaman dulu. Film memiliki banyak keuntungan salah satunya adalah mereka dapat menampilkan objek yang tidak dapat dilihat oleh orang mata awam. Mereka juga dapat memperlambat atau mempercepat objek yang sangat besar atau kecil. Film juga dapat memberikan kesan yang dramatis daripada peristiwa yang sebenarnya yang terjadi berkat teknologi efek, animasi, dan tatanan suara.

Seringkali film dijadikan alat cerita untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada penontonnya. Para seniman serta pecinta perfileman menggunakan film sebagai alat untuk mengekspresikan seni serta menuangkan ide-ide mereka. Film dapat mempengaruhi penonton karena mereka dapat mempengaruhi segala aspek di masyarakat. Tidak seperti jenis media lainnya film merupakan lembaga social yang cukup penting. Isi dari film sendiri seringkali dijadikan sebagai cerminan yang mampu

mengubah pandangan hidup di masyarakat. Dikarenakan film bersifat audio visual, dimana memiliki jenis informasi yang paling tahan lama daripada jenis informasi lainnya. Film mampu membentuk opini public dengan menggunakan berbagai format tayangan dan saluran penyiaran, Maka dari itu film memiliki kemampuan untuk mengubah cara seseorang berfikir, bahkan mungkin mampu menciptakan cara baru untuk berfikir.



Gambar 1. 1 Rapat Koordinasi Perfilman 2019

(Sumber: Siaran Pers BKLM)

Dalam acara rapat koordinasi pengembangan perfileman 2019 yang bertajuk Film sebagai Media Pemajuan Pendidikan dan Kebudayaan yang diselenggarakan Pusat Pengembangan Perfileman (Kapusbangfilm) Kemendikbud. Kepala Pusat Pengembangan Perfileman Maman Wijaya mengatakan, “Film perlu berfungsi sebagai alat literasi dan inspirasi, yang meningkatkan efektivitas inisiatif suatu pendidikan. Dalam pendekatan ini diharapkan sejumlah pendidik dan peserta didik memiliki imajinasi dan kecakapan untuk menggunakan film sebagai alat untuk mencapai tujuan.” oleh karena itu, Maman menggarisbawahi pentingnya peningkatan standar pelayanan perizinan kegiatan dan usaha perfileman serta mutu film yang berdaya saing dengan materi yang mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal serta penguatan karakter bangsa.

Menurut Liliweri, (dalam Habib Ali, 2022) film menjadi salah satu dari banyaknya jenis media yang efektif untuk berkomunikasi dengan masyarakat selain untuk pembelajaran. Film bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga mengandung pesan yang dikemas. Film fiksi didasarkan pada imajinasi manusia, sedangkan film nonfiksi didasarkan pada kejadian nyata yang dibumbui dengan elemen sinematografis seperti efek suara, musik, cahaya, dan scenario yang menarik. Sebuah film biasanya dimainkan oleh banyak actor dibawah arahan sutradara dan berdasarkan pada penulisan scenario yang telah dibuat. Meskipun aspek hiburannya lebih dominan, film mengandung banyak pesan yang bermanfaat bagi masyarakat. Menurut misi film, pesannya dapat beragam termasuk Pendidikan, hiburan, atau informasi. Pesan film memanfaatkan sistem simbol yang menggunakan pikiran manusia untuk mewakili pesan suara, kata-kata, percakapan, dan hal-hal lainnya.

Film sering kali menyertakan sejumlah tanda yang cukup banyak, yang masing-masing terdiri dari sistem tanda yang berbeda yang bekerja sama untuk memberikan efek yang diinginkan. Film sering kali menggunakan berbagai tanda atau indikator klasik yang menjelaskan sesuatu. Di antara orang-orang yang menggunakan teori semiotikanya untuk menganalisis signifikansi sinyal dalam film ialah Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce semiotik adalah isyarat visual yang diungkapkan melalui objek. Ia menciptakan teori tanda tiga sisi yakni yang pertama representamen (tanda), kedua objek (yaitu sesuatu yang ditunjukkan oleh tanda), dan ketiga interpretan (suatu dampak yang ditimbulkan oleh simbol).

Turner (dalam Sobur, 2013:127) berpendapat bahwa makna film sebagai representasi realitas sosial berbeda dengan makna film sebagai cermin realitas semata, sebaliknya film membangun dan merepresentasikan kembali realitas melalui penerapan ideologi, norma, dan aturan budaya. Berdasarkan pesan yang disampaikan, film selalu berdampak dan memengaruhi masyarakat. Dengan kata lain, film selalu terhubung dengan budaya yang membuat dan menontonnya.

Amerika Serikat adalah salah satu negara yang terlihat sangat memanfaatkan peran media dalam memperkenalkan negaranya kepada dunia melalui sector seni hiburan dari

produksi film-filmnya yang biasa disebut Hollywood. Dengan produk film Hollywood yang tersebar luas, akhirnya diputuskan bahwa industry film Hollywood bukan lagi hanya sebagai media hiburan semata-mata yang dapat menghibur. Sebaliknya Hollywood dapat dianggap sebagai kekuatan diplomatic Amerika Serikat dengan menyebarkan pengaruhnya ke seluruh dunia. Ini disebabkan fakta bahwa film-film Hollywood sering menyampaikan pesan yang mengandung elemen seperti nilai-nilai stereotip saat mereka dibuat. Selain itu dalam film juga terdapat unsur-unsur budaya Barat yang menggambarkan kehidupan orang di sana.

Sungguh menarik untuk meneliti bagaimana wanita digambarkan dalam film-film Hollywood. Wanita memiliki sejarah panjang penindasan, kelemahan, dan bahkan kepemilikan sebuah properti. Sering dikatakan bahwa wanita adalah milik laki-laki, dan aturan laki-laki harus selalu dipatuhi. Wanita diharapkan untuk mengurus rumah, tinggal di rumah, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan menikah hanya untuk memicu gairah. Dalam hal tersebut perempuan mulai membangun resistensi seiring berjalannya waktu. Dimulai dengan melarang perempuan untuk memiliki hak dari tubuh mereka serta hak untuk bersuara dan beropini. Ini adalah hal yang disebut sebagai gerakan feminisme.

Feminisme sendiri dibagi menjadi empat era berdasarkan perubahan perkembangan Gerakan di berbagai waktu dan tempat yaitu, era awal feminisme dimulai dengan Gerakan hak suara Wanita di Amerika Serikat dan Eropa. Gerakan ini berkonsentrasi pada hak suara Wanita dan berlanjut hingga tahun 1920, Ketika Amandemen Ke-19 Konstitusi Amerika Serikat secara resmi mengakui hak suara Wanita. Gerakan Wanita di Amerika Serikat adalah awal dari era kedua feminisme. Hingga tahun 1980, Gerakan ini berfokus pada perjuangan untuk kesetaraan gender. Aktivis seperti Betty Friedan dan Gloria Stein terlibat dalam Gerakan ini, yang memperjuangkan hak-hak Wanita dan menentang diskriminasi gender. Gerakan feminisme interseksional di Amerika Serikat menandai permulaan era ketiga feminisme. Gerakan ini bertahan hingga tahun 1990, dan melibatkan aktivis seperti Judith Bulter yang memperjuangkan hak-hak Wanita dan menentang diskriminasi ras,

gender, dan kelas. Gerakan #MeToo dan feminisme digital di Amerika Serikat membuka era keempat feminisme. Hingga tahun 2010 gerakan ini berfokus pada perjuangan untuk kesetaraan gender. Aktivis seperti Tarana Burke terlibat dalam Gerakan ini, yang memperjuangkan hak-hak Wanita dan menentang diskriminasi ras gender. Gerakan ini juga memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi feminisme.

Seiring berjalannya waktu media terus memperhatikan perkembangan feminisme ini, mengeksplorasi makna feminisme baik sebagai gerakan maupun ideologi. Mengenai apa yang mereka perjuangkan. Media arus utama, termasuk penerbitan khusus wanita seperti Femina, GoGirl, dan Cosmopolitan, mempromosikan penggambaran ini. Banyak buku dan film tentang wanita tersedia selain media cetak. Bahkan situs berita online, seperti Huffington Post Women, memiliki submenu khusus untuk perempuan. Film Hollywood saat ini juga lebih sering mengangkat tema tentang perempuan seperti “Barbie versi Live Action 2023”, yang sedang populer saat ini, mengisahkan tentang pemahaman salah satu isi tentang “Feminisme” atau kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Umumnya di dunia nyata perempuan secara historis dianggap sebagai objek seksual yang menyebabkan adanya ketidakadilan gender, karena mereka lemah, tidak mampu memimpin, dan selalu dituntut banyak hal. Sedangkan film ini, diceritakan bahwa Barbie Land tidak memiliki sistem patriarki dan wanita memegang peran atas segalanya. Dalam film Barbie, Greta Gerwig menunjukkan bahwa perempuan di Barbie Land bisa saling mendukung satu sama lain. Selain itu film Barbie menunjukkan perempuan sering menjadi objek di dunia nyata, sedangkan di Barbie Land, para laki-laki (Ken) sangat menghormati perempuan (Barbie). Namun seiring berjalannya waktu pemeran laki-laki mengunjungi dunia nyata dan melihat aktifitas yang bersinanggungan dengan Barbie Land lalu Ken menemukan patriarki dan memutuskan untuk membawanya kembali ke Barbie Land, dengan mendirikan “Kendom” miliknya sendiri.

Film Barbie (2023) menarik perhatian bukan hanya karena popularitasnya sebagai film berbasis karakter ikonik, tetapi juga karena mampu menyajikan tema-tema

sosial yang mendalam dalam tampilan visual yang ceria dan ringan. Sejak pertama kali diperkenalkan sebagai boneka pada tahun 1959, Barbie telah menjadi simbol budaya yang merepresentasikan berbagai stereotip tentang perempuan. Namun, dibalik permukaan luarnya yang tampak menyenangkan dan mudah diakses oleh penonton berbagai usia, film *Barbie* (2023) membawa pesan yang lebih kompleks tentang isu feminisme. Sampul pada film *Barbie* yang menampilkan warna-warna pastel yang cerah, gambar yang menyenangkan, dan gaya yang mengingatkan pada dunia fantasi, seolah menyiratkan bahwa film ini adalah tontonan ringan yang sesuai untuk semua kalangan. Namun ketika ditelusuri lebih jauh, narasi yang diusung pada film ini mengandung kritik tajam terhadap struktur patriarki dan menyuarakan perjuangan feminisme. Film ini berhasil memadukan kritik sosial dan unsur hiburan menggunakan unsur hiburan, menjadikannya sebagai film yang mudah ditonton tetapi memiliki kandungan yang “berat” dan penuh makna terkait feminisme.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin meneliti gerakan feminisme dalam film *Barbie* dengan menggunakan analisis semiotik C.S. Peirce. Fokus penelitian ini adalah pemaknaan representasi perempuan mampu memiliki peran yang sama dengan laki-laki dan bagaimana prosesnya dalam mencapai kesetaraan gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang masalah yang sudah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana representasi feminisme dalam film *Barbie* ditinjau dari analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film *Barbie*.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara akademis maupun praktis. Kegunaan penelitian ini antara lain:

1.4.1 Secara Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tentang analisis semiotika dalam film. Selain itu, peneliti juga berharap dapat meningkatkan pemahaman tentang cara media komunikasi massa menggambarkan feminisme. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan referensi-referensi untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini secara praktis, para praktisi film, sutradara, produser, dan penulis scenario dapat menggunakan penelitian ini untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan film yang telah di buat sebelumnya, sehingga mereka dapat membuat dan menghasilkan lebih banyak film di masa mendatang dengan lebih berkualitas dan mempunyai sensitivitas gender.

